

Optimalisasi Fasilitas Wisata Demi Keberlanjutan Kampung Ekowisata Keranggan di Tangerang Selatan

Yen Yen Wahyu*, Wiwik Nirmala Sari

Universitas Pradita

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi fasilitas wisata di Kampung Ekowisata Keranggan, mengidentifikasi kendala dalam pengembangannya, serta merumuskan strategi optimalisasi yang dapat diterapkan guna mendukung keberlanjutan desa wisata tersebut. Kampung Ekowisata Keranggan memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis alam dan budaya, namun masih menghadapi berbagai tantangan terkait kualitas fasilitas yang tersedia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan observasi langsung di lapangan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengelola desa wisata, lima warga lokal, dan sembilan wisatawan, yang dipilih dengan metode purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengalaman mereka terhadap objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas utama seperti homestay, tempat makan, dan toilet umum belum optimal dalam hal kenyamanan, kebersihan, dan kelayakan, yang berdampak pada pengalaman wisatawan. Kendala utama yang ditemukan adalah terbatasnya anggaran untuk perbaikan, rendahnya partisipasi masyarakat, serta minimnya dukungan dari pemerintah dalam hal pemeliharaan fasilitas yang telah dibangun. Strategi yang diusulkan mencakup pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat untuk meningkatkan partisipasi aktif, menjalin kemitraan dengan pihak eksternal seperti pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan media, serta promosi berbasis digital untuk memperluas jangkauan pasar wisatawan. Dengan penerapan strategi ini secara konsisten dan berkelanjutan, Kampung Ekowisata Keranggan diharapkan dapat meningkatkan daya tariknya sebagai desa wisata unggulan serta berkontribusi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah Tangerang Selatan dan sekitarnya.

Kata kunci: Desa Ekowisata, Pariwisata Berkelanjutan, Optimalisasi Fasilitas Wisata

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i4.4453>

*Correspondence: Yen Yen Wahyu

Email: yen.yen@student.pradita.ac.id

Received: 23-06-2025

Accepted: 23-07-2025

Published: 23-08-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to evaluate the condition of tourism facilities in Keranggan Ecotourism Village, identify key development challenges, and formulate strategies to support its sustainability. Despite its strong potential as a nature- and culture-based destination, the village continues to face issues related to inadequate facility quality. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through structured interviews and direct observations. Informants included the tourism manager, five local residents, and nine tourists, selected using purposive sampling based on their relevance to the study. Findings reveal that essential facilities—homestays, dining areas, and public toilets—remain below optimal standards in terms of comfort, cleanliness, and functionality, negatively affecting visitor experiences. Major constraints include limited funding, low community engagement, and insufficient government support for maintenance. To address these issues, the study proposes strategies such as community training and outreach, partnerships with external stakeholders (government, academia, private sector, media), and digital promotion to broaden market reach. Consistent implementation of these measures is expected to enhance the quality of tourism services, strengthen the village's appeal, and support sustainable tourism development in South Tangerang and its surrounding areas.

Keywords: Ecotourism Village, Sustainable Tourism, Optimalisation Tourism Facility

Pendahuluan

Pengembangan desa wisata saat ini mengarah kepada pembangunan yang berkelanjutan karena desa wisata bertumpu pada budaya masyarakat pedesaan yang memanfaatkan alam (Fibrianto, 2021), sehingga dapat dikatakan bahwa desa wisata memiliki kaitan yang erat dengan Ekowisata merupakan industri yang sedang berkembang. Salah satu jenis pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan kawasan alam adalah ekowisata dimana metode ini menjaga kestabilan penggunaan sumber daya agar bisa dijaga kelestariannya untuk masa kini dan masa depan (Lasaiba, 2022).

Salah satu desa wisata yang didukung oleh program pemerintah adalah Kampung Ekowisata Keranggan, dimana desa ini juga menjadi pusat industri rumahan. Permukiman Keranggan, Kecamatan Setu, Kota Tangerang Selatan, merupakan kawasan ekowisata (Khaeriah, 2021). Desa ini merupakan salah satu destinasi wisata yang menggabungkan potensi alam dengan budaya lokal untuk menarik wisatawan. Menurut Paramita & Ritonga (2023), Kampung Ekowisata Keranggan memiliki potensi untuk menciptakan wisata yang berkelanjutan serta menggerakkan perekonomian masyarakat yang berada di daerah tersebut. Komponen-komponen pendukung desa ekowisata ini adalah daya tarik wisata, amenities, aksesibilitas, dan pelayanan tambahan (Kalalo & Setiawan 2023). Sementara fasilitas-fasilitas di Kampung Ekowisata Keranggan yang disebutkan dalam *website* resmi jadesta.kemenparekraf.go.id terdiri dari area Tempat makan, mushola, toilet umum, tempat parkir, penjelajahan hutan, dan kuliner.

Menurut Ritonga (2023), keberhasilan desa wisata dapat diukur dari beberapa faktor seperti berbagai jenis ragam fasilitas, lokasi yang mudah diakses, akomodasi yang nyaman, suasana alam yang asri, dan adat serta budaya yang dimiliki. Meskipun Kampung Ekowisata Keranggan terpilih masuk dalam 75 destinasi wisata teratas di Indonesia pada tahun 2023 menurut ADWI dalam jadesta.kemenparekraf.go.id, desa ini masih memiliki beberapa kekurangan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ritonga (2023), beberapa kekurangan yang ada berkaitan dengan fasilitasnya seperti toilet yang kurang bersih, air yang kurang lancar, kondisi jalanan yang becek saat hujan, restoran yang kurang menarik, dan kurangnya penunjuk arah saat menuju ke Kampung Ekowisata Keranggan. Hal ini juga didukung oleh Pramono, et al. (2021) yang menyatakan bahwa kondisi Kampung Wisata Keranggan belum tertata dengan baik karena kurangnya optimalisasi dari fasilitas-fasilitas yang ada.

Kekurangan tersebut juga dibuktikan berdasarkan temuan dari observasi pra-studi yang dilakukan pada bulan Juli 2024. Hasil pra-penelitian tersebut menunjukkan fakta bahwa fasilitas seperti toilet masih belum diperbaiki, bahkan sampai sekarang pintu yang rusak masih dibiarkan begitu saja. Lampu yang redup di area toilet juga masih digunakan. Menurut Pak Basyith, selaku pengelola dan sekretaris Pokdarwis di Kampung Ekowisata Keranggan, hal yang menjadi penghambat dalam perkembangan fasilitas di Kampung Keranggan sendiri adalah masalah keuangan atau keterbatasan dalam biaya.

Pengembangan desa wisata sebagai desa wisata yang berkelanjutan penting diperhatikan kualitasnya untuk mengatasi peningkatan jumlah pengunjung serta mempertimbangkan kebutuhan pengunjung yang nantinya akan terus berkembang (Lubis, et al, 2020), sehingga penting bagi Kampung Ekowisata Keranggan untuk meneliti lebih

lanjut perkembangan fasilitasnya. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan mengenai pengembangan desa wisata berbasis komunitas, sebagian besar masih berfokus pada aspek peran masyarakat, promosi, dan tata kelola secara umum, tanpa mengulas secara mendalam kualitas dan keberfungsian fasilitas fisik wisata yang menjadi elemen penting dalam menunjang kenyamanan serta kepuasan wisatawan. Penelitian oleh Hubner et al. (2022) dan Kalalo & Setiawan (2023) telah membahas implementasi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan di Kampung Ekowisata Keranggan, namun belum menyentuh persoalan teknis terkait kondisi dan pengelolaan fasilitas utama seperti akomodasi, toilet, dan tempat makan. Padahal, kekurangan pada aspek tersebut menjadi salah satu hambatan utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas serta mempertahankan keberlanjutan desa wisata.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengevaluasi kondisi aktual fasilitas wisata di Kampung Ekowisata Keranggan, mengidentifikasi kendala pengembangan, dan mengevaluasi opsi pengembangan untuk optimalisasi jangka panjang fasilitas wisata di Desa Ekowisata Keranggan, Tangerang Selatan.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis dan akademis. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pengelola Kampung Ekowisata Keranggan, pemerintah daerah, serta pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pengembangan fasilitas wisata yang lebih tepat sasaran, efisien, dan berkelanjutan. Rekomendasi strategi yang disusun berdasarkan temuan lapangan diharapkan mampu meningkatkan kenyamanan wisatawan, memperpanjang lama tinggal, dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal. Sementara secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian literatur mengenai pengelolaan fasilitas desa wisata di wilayah urban.

Desa Wisata

Hubner, et al. (2022), menyatakan bahwa desa wisata merupakan gabungan antara objek wisata, akomodasi dan fasilitas-fasilitas pendukung yang terdapat dalam kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan adat dan tradisi setempat. Tujuan dari adanya desa wisata adalah untuk meningkatkan peran masyarakat desa sebagai pelaku utama dalam mengembangkan pariwisata sehingga dapat meningkatkan kualitas pengembangan pariwisata di desa dan kesejahteraan masyarakat setempat. Untuk menjadi sebuah desa wisata, sebuah desa diharuskan memiliki 3A yang terdiri dari atraksi, aksesibilitas, dan amenities, serta budaya yang berperan sebagai identitas daerah yang menjadi daya tarik dari daerah itu sendiri (Nadra, 2021).

Ekowisata

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke kawasan alam dengan tujuan untuk melestarikan suatu ekosistem tanpa harus melakukan perubahan, serta menciptakan peluang ekonomi yang menjadi manfaat bagi masyarakat lokal (Lasaiba, 2022). Menurut laporan dari Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO, 2020), ekowisata sendiri merupakan

konsep wisata yang efektif untuk mencapai pariwisata berkelanjutan terutama dalam hal pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Wisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan oleh Organisasi Pariwisata Dunia Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai perjalanan yang mempertimbangkan dampak masa kini dan masa depan terhadap orang, tempat, dan benda (Rahayu & Saragih, 2022). Pariwisata berkelanjutan bergantung pada empat prinsip utama yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016, yang membahas Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Keempat prinsip tersebut adalah sebagai berikut: melindungi lingkungan, melestarikan budaya dan pengetahuan lokal, menggunakan pariwisata untuk memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan mengelola destinasi secara berkelanjutan.

Optimalisasi Fasilitas

Optimalisasi merupakan perolehan dicapai dengan cara yang memenuhi harapan (Nesha, 2023). Optimalisasi pada fasilitas dapat dicapai dengan melakukan pengembangan. Menurut Putra (2023), pengembangan dalam pariwisata diperlukan sebagai upaya membangun wisata berkelanjutan dikarenakan wisata yang berkembang akan memberikan kontribusi pada sektor perekonomian. Pengembangan ekowisata yang berhasil sering kali didukung oleh adanya fasilitas yang memadai, seperti infrastruktur dasar, pusat informasi, dan fasilitas pendukung lainnya yang ramah lingkungan. Sedangkan fasilitas infrastruktur dan fasilitas yang dapat membuat masa tinggal wisatawan lebih menyenangkan, mudah, dan memuaskan selama melakukan perjalanan wisata (Rahayu & Saragih, 2022). Menurut Sakti dan Manvi (2023), fasilitas dibagi menjadi tiga bagian yaitu fasilitas utama, fasilitas pendukung dan fasilitas penunjang. Tiga fasilitas utama menurut Fadjarwati dan Wahyudin (2022) terdiri dari:

1. Akomodasi
2. Tempat makan
3. Toilet

Menurut Nesha, M. A., 2023, berikut adalah beberapa persyaratan pada fasilitas utama yang harus dipenuhi agar fasilitas layak untuk wisatawan.

1. *Akomodasi*
 - a. Kebersihan pada area kamar tidur, kamar mandi, dan dapur yang bebas dari kotoran serta sampah dari lingkungan sekitar;
 - b. Memiliki fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan, seperti kamar mandi, air, listrik, dan lain-lain.;
 - c. Lokasi yang strategis sehingga memudahkan wisatawan untuk mencapai tujuannya dan berada pada lingkup pemukiman masyarakat.

2. *Tempat Makan*

- a. Luas ruangan sesuai dengan kapasitas dari tempat duduk;
- b. Memiliki sirkulasi udara serta pencahayaan yang memadai;
- c. Penyimpanan makanan atau minuman serta peralatan makanan yang memenuhi sanitas higienis;
- d. Memiliki toilet bersih dan terawat;
- e. Daftar menu yang disertai dengan harga.

3. *Toilet*

- a. Toilet harus dalam keadaan kering, bersih, dan tidak berbau;
- b. Memiliki air yang mengalir serta penampungan yang bersih;
- c. Mempunyai tisu toilet dan tersedianya tempat sampah;
- d. Tersedia *handsanitizer* atau *handwash*.

Metodologi

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dan deskriptif. Penelitian yang berusaha memahami dan menjelaskan secara rinci berbagai kejadian yang melibatkan manusia atau masyarakat dikenal dengan penelitian kualitatif (Fadli, 2021). Tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan suatu fakta agar lebih mudah dipahami (Fadli, 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah teknik wawancara terstruktur, sehingga data yang dihasilkan bersifat primer. Wawancara merupakan proses komunikasi secara langsung dan berdifat dua arah, dimana peneliti mengajukan pertanyaan dan lawan bicara atau informan memberikan informasi yang diperlukan (Fadhallah, 2021). Sementara wawancara terstruktur merupakan teknik wawancara dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis terlebih dahulu sebelum wawancara dilakukan (Fadilla & Putri, 2023). Teknik ini dipilih oleh peneliti karena memberikan fleksibilitas terhadap jawaban atau pandangan yang mendalam dari pihak responden terkait dengan strategi pengembangan fasilitas di Desa Ekowisata Keranggan, Tangerang Selatan.

Metode pemilihan narasumber yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu melalui penggunaan strategi purposive sampling. Suatu metode yang tidak bergantung pada peluang tetapi lebih pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan dikenal sebagai "purposive sampling" (Nasution 2023). Berdasarkan hasil pertimbangan, narasumber yang sesuai dengan kriteria dan mampu memberikan informasi mengenai permasalahan yang diangkat adalah Pak Basyith selaku pengelola dan sekretaris Pokdarwis di Kampung Ekowisata Keranggan. Pengambilan sampel juga meliputi wawancara terhadap 5 orang masyarakat di Kampung Ekowisata Keranggan dan 9 orang wisatawan yang sudah berkunjung ke Kampung Ekowisata Keranggan. Data yang sudah diperoleh kemudian akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dimana terdapat tiga tahapan yang terdiri dari reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Sari, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Kampung Ekowisata Keranggan berlokasi di selatan Kota Tangerang, Provinsi Banten, tepatnya di Desa Keranggan, Kecamatan Setu. Terletak dekat dengan pusat kota BSD, Desa Wisata Keranggan berada di seberang Sungai Cisadane. Menurut jadesta.kememparekraf.go.id, Desa Ekowisata Keranggan merupakan salah satu dari 75 desa wisata unggulan di Indonesia tahun 2023. Wisata air di sepanjang Sungai Cisadane menjadi salah satu potensi wisata baru di Desa Ekowisata Keranggan. Keripik singkong dan kembang goyang merupakan dua contoh kuliner tradisional berbahan dasar produk lokal yang ditawarkan kota wisata ini. Selain itu, Kampung Ekowisata Keranggan juga telah menyediakan fasilitas *homestay* yang dikelola oleh masyarakat setempat. Tempat ini menawarkan kesenian pencak silat dan tari jaipong yang menjadi budayanya.

Secara keseluruhan, Kampung Keranggan menawarkan berbagai wisata yang mencakup mulai dari hiking di hutan dan menyusuri sungai hingga penginapan dan memanah dasar. Studi awal telah menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam administrasi dan pengembangan desa wisata, tetapi pekerjaan lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi dan menggunakan langkah-langkah optimalisasi yang berhasil. Komunitas ini sangat bersemangat untuk menjadi pusat wisata utama karena lingkungan alamnya yang sangat indah dan masih alami serta fakta bahwa beberapa penghuninya adalah pelaku UMKM industri rumahan.



Gambar 1 Peta Kawasan Ekowisata Keranggan
Sumber: Penulis (2024)

Gambar 1 merupakan denah dari kawasan Kampung Ekowisata Keranggan. Denah ini menggambarkan lokasi serta letak fasilitas dan aktivitas yang. Pada denah terdapat 18 lokasi yang mencakup fasilitas serta aktivitas yang dapat digunakan oleh wisatawan. Meskipun memiliki banyak atraksi dan masuk ke dalam kategori desa wisata terbaik, Kampung Ekowisata Keranggan ini masih memiliki kekurangan pada fasilitas utama yang tersedia, oleh karena itu dibutuhkan optimalisasi fasilitas di desa wisata ini.

Kondisi Fasilitas Utama Kampung Ekowisata Keranggan

Kampung Ekowisata Keranggan menyediakan beberapa atraksi untuk pengunjung, seperti camping, *archery* (panahan), *rafting*, serta menyediakan sekolah retreat. Atraksi serta objek wisata di Desa Wisata ini memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan jika dioptimalisasikan secara maksimal dan konsisten. Melakukan peningkatan dalam segi

fasilitas sangat penting untuk menunjang tingkat kunjungan wisatawan ke desa wisata ini. Masih ada beberapa fasilitas utama yang ada di desa ini yang perlu diperhatikan lagi. Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, serta dokumentasi yang telah penulis lakukan, berikut beberapa fasilitas utama yang ada di Kampung Ekowisata Keranggan.

1. Akomodasi

Homestay adalah akomodasi yang berbentuk tempat tinggal masyarakat dimana wisatawan dapat tinggal bersama dengan pemilik rumah dan berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari masyarakat (Dewi dan Darmaesti, 2023).



Gambar 2. Homestay

Sumber: Penulis (2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Basyith selaku Sekretaris Pokdarwis dan pengelola, fasilitas akomodasi di Kampung Ekowisata Keranggan ini sudah memiliki beberapa *homestay* untuk wisatawan yang membutuhkan tempat menginap saat melakukan kegiatan wisata. *Homestay* ini menyediakan sarapan, fasilitas kamar, serta toilet dengan tarif permalam sebesar Rp. 150.000,00. Pak Basyith juga menjelaskan bahwa di desa wisata ini terdapat sepuluh *homestay*, namun hanya empat *homestay* saja yang siap untuk beroperasi dan menerima wisatawan. Hal ini dikarenakan kurangnya dana dan kesiapan dari pemilik *homestay* yang lain.

Meskipun telah memenuhi tersedianya akomodasi bagi wisatawan, menurut Ibu Siti Hobariah selaku koordinator *homestay*, ketersediaan fasilitas utama seperti toilet dan kamar tidur di *homestay* yang telah beroperasi saat ini masih kurang dan diharapkan bisa lebih dikembangkan demi kenyamanan tamu. Siapa saja yang pernah ke kota wisata ini mengatakan bahwa tarif permalam yang ditarik untuk menginap di *homestay* ini cukup mahal, terlebih fasilitas yang didapatkan juga dianggap tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan. Selain tarif yang cukup mahal, terdapat beberapa *homestay* yang memiliki fasilitas kamar mandi dan kamar tidur yang masih belum memadai untuk kenyamanan wisatawan.

2. Tempat Makan



Gambar 3. Tempat makan & Coffee Shop

Sumber: Penulis (2024)

Gambar 3 merupakan fasilitas tempat makan yang terdapat di Kampung Ekowisata Keranggan. Fasilitas ini terdiri dari tempat makan & *coffee shop*. Tempat makan ini bernama “Saung Cisadane” dan sudah beroperasi sejak tahun 2018. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aliya selaku pengelola restoran, kuantitas pengunjung di tempat makan ini menurun sejak Covid-19. Hal ini berdampak pada turunnya ketersediaan jenis menu yang sebelumnya menawarkan berbagai jenis menu, namun saat ini menu yang tersedia terbatas. Selain pada ketersediaan menu, fasilitas di restoran ini juga memerlukan beberapa perbaikan, namun karena kurangnya dana hal ini belum bisa terealisasi dengan optimal. Ibu Aliya juga menambahkan bahwa lokasi dapur yang jauh dari restoran membuat makanan yang dipesan oleh wisatawan membutuhkan waktu yang lama untuk disajikan. Hal ini menyebabkan turunnya kualitas makanan dari yang sebelumnya dihidangkan dalam kondisi panas, namun saat datang ke konsumen makanan tersebut sudah dingin.

Berbeda dengan Saung Cisadane, *Coffee shop* di desa wisata ini menyediakan meja dan kursi untuk wisatawan. Namun, keterbatasan dalam jumlah tempat duduk juga menjadi masalah yang dihadapi karena hanya terdapat 2 meja dan 8 kursi bagi pengunjung. *Coffee shop* ini memiliki kipas yang menambah kenyamanan wisatawan saat bersantai di tempat ini. Menu di *Coffee shop* ini juga menyediakan minuman panas, minuman dingin, serta ice cream yang bervariasi untuk wisatawan.

Hasil wawancara bersama pengunjung saat penulis melakukan observasi selama penelitian, menyatakan bahwa tempat makan ini masih kurang layak dari segi menu & fasilitas yang ditawarkan. Fasilitas meja serta kursi yang terbatas membuat tempat makan ini hanya bisa menampung beberapa pengunjung saja. Selain itu, kondisi tempat makan ini juga cukup panas karena tidak tersedia kipas, serta penerangan yang kurang baik pada siang atau malam hari.

3. Toilet

Toilet umum memiliki peran penting dalam menjadikan kota lebih mudah diakses, inklusif, dan berkelanjutan (Bagiastra, I. K., & Damayanti, S. L. P., 2021). Sangat penting untuk menyediakan toilet umum yang memenuhi persyaratan tertentu.



Gambar 4. Toilet umum
Sumber: Penulis (2024)

Pada gambar 4 dapat terlihat kondisi toilet yang ada di Kampung Wisata Keranggan. Menurut hasil wawancara dengan Sekretaris Pokdarwis Bapak Abdul Basyith mengenai toilet umum adalah toilet ini menyediakan fasilitas air, kloset jongkok, kloset duduk untuk penyandang disabilitas, bak mandi yang menggunakan ember dan gayung. Beberapa hal yang masih membutuhkan optimalisasi adalah penampungan air di beberapa titik yang instalasinya masih kurang sehingga mempengaruhi pembagian air pada tiap bilik toilet. Hal ini menyebabkan tidak meratanya kuantitas air yang tersebar.

Beberapa pintu toilet tidak layak digunakan karena masih menggunakan kain sebagai penutup, sedangkan pintu toilet lainnya terlihat dalam kondisi rusak dan tidak berfungsi dengan baik sehingga tidak tertutup rapat. Selain pintu dan air, keran air pada toilet ini juga memiliki masalah seperti tidak bisa menutup jalur air yang keluar dengan baik. Sekretaris Pokdarwis juga menyimpulkan bahwa toilet di desa ini masih memiliki kekurangan dari segi kualitas dan kondisi di dalamnya yang harus diperhatikan lagi demi kenyamanan wisatawan saat menggunakan fasilitas toilet umum ini. Hal ini didukung dengan pernyataan dari para wisatawan yang diwawancarai oleh penulis, dimana mereka mengatakan bahwa toilet yang ada masih kurang layak baik dari segi fasilitas, kebersihan, dan kuantitas dari wastafel sehingga mempengaruhi kenyamanan wisatawan saat menggunakan fasilitas toilet.

Kendala Dalam Pengembangan Fasilitas Wisata Kampung Ekowisata Keranggan

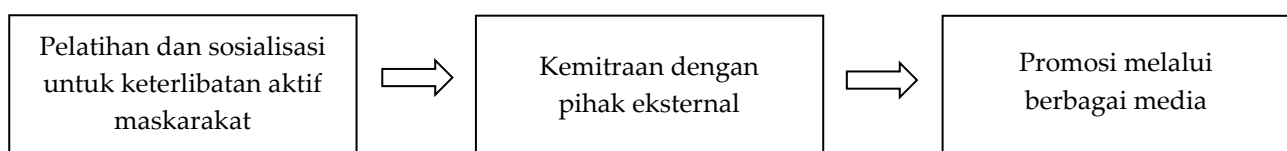
Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis di Kampung Ekowisata Keranggan dengan Bapak Abdul Basyith selaku Sekretaris Pokdarwis sekaligus pengelola desa wisata ini, hambatan atau kendala dalam pengoptimalan fasilitas wisata adalah kurangnya partisipasi pemerintah dan keinginan masyarakat untuk terlibat serta dana yang tersedia untuk memperbaiki fasilitas yang telah rusak. Kebijakan pemerintah daerah memiliki peran krusial dalam mendukung keberhasilan pembangunan pariwisata di Kampung Ekowisata Keranggan. Sebelumnya, pemerintah telah memberikan bantuan berupa pembangunan toilet umum baru untuk penyandang disabilitas serta wastafel cuci tangan.

Guna menjaga perkembangan dan pertumbuhan pariwisata di desa ini tetap terkendali dan sesuai dengan daya dukungnya, diperlukan langkah antisipasi yang tepat. Jika dikelola secara profesional, pembangunan di area objek wisata dapat memberikan kontribusi yang signifikan, tidak hanya bagi daerah tersebut tetapi juga dalam mendorong pertumbuhan wilayah di sekitarnya. Menurut penjelasan dari Pak Basyith, desa ini juga membutuhkan biaya untuk pemeliharaan atau penambahan fasilitas yang telah dibangun oleh pemerintah. Narasumber juga menambahkan bahwa selama ini pemerintah hanya membantu membangun fasilitas saja tanpa adanya bantuan biaya untuk pemeliharaan jika kedepannya fasilitas mengalami kerusakan atau perbaikan.

Kampung Ekowisata Keranggan ini membutuhkan dukungan baik dalam segi dana ataupun kontribusi dalam perbaikan fasilitas yang sudah ada ataupun menambahkan fasilitas baru. Kurangnya perbaikan fasilitas ini berdampak pada turunnya minat wisatawan dan jumlah kunjungan di desa wisata ini. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat dibutuhkan agar dapat membantu desa wisata ini untuk dapat beroperasi dengan optimal dan menambah minat wisatawan untuk berkunjung.

Strategi Pengoptimalisasi Fasilitas Wisata Kampung Ekowisata Keranggan

Menurut hasil wawancara penulis dengan Bapak Abdul Basyith selaku Sekretaris Pokdarwis pada 7 Agustus 2024, hambatan dalam pengoptimalisasian fasilitas di Kampung Ekowisata Keranggan ini adalah dana yang dibutuhkan untuk merenovasi fasilitas serta keterlibatan pemerintah dalam membantu untuk mengembangkan desa wisata ini. Untuk mencapai optimalisasi fasilitas di Kampung Ekowisata Keranggan, maka diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi kendala yang ada.



Gambar 5. Analisis Strategi

Berdasarkan gambar yang telah ditampilkan, terdapat tiga langkah yang harus dilakukan oleh pihak pengelola Kampung Ekowisata Keranggan dalam mewujudkan optimalisasi pada fasilitasnya.

1. Pelatihan dan sosialisasi masyarakat

Sosialisasi masyarakat di Kampung Ekowisata Keranggan dilakukan untuk menjaga keterlibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Anan dan Rahmah (2024) menyebutkan bahwa pelatihan diperlukan untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan masyarakat mengenai cara menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai wisata berkelanjutan penting untuk disampaikan kepada masyarakat. Pelatihan kepada masyarakat dapat berupa pengelolaan sampah dan limbah serta konservasi sumber daya alam.

2. *Kemitraan dengan pihak eksternal*

Arief Yahya dalam Peraturan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016, tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, menekankan pentingnya kerja sama antara lima elemen utama ABCGM, yaitu:

- a) Bisnis dalam bentuk investasi dana maupun fasilitas
- b) Pemerintah dalam memberi dukungan dengan memfasilitasi infrastruktur dan kebijakan
- c) Komunitas dalam keterlibatan langsung pada kegiatan pariwisata dan kebudayaan
- d) Akademisi dalam pemberian riset serta pelatihan terhadap pengembangan pariwisata
- e) Media dalam melakukan promosi dan memperluas pemasaran

3. *Promosi melalui berbagai media*

Promosi diperlukan untuk membuat Kampung Ekowisata Keranggan lebih dikenal serta menarik minat wisatawan. Menurut Anan dan Rahmah (2024), promosi untuk desa wisata dapat dilakukan secara digital melalui media sosial dan *website* dengan teknik promosi fotografi dan videografi. Kerja sama dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan agen perjalanan wisata untuk pembuatan paket wisata promosi yang lebih luas. Dengan banyaknya ketertarikan wisatawan untuk berkunjung, maka Kampung Ekowisata Keranggan juga akan menghasilkan keuntungan yang cukup untuk dijadikan sebagai dana tambahan untuk pengelolaan fasilitas yang ada.

Berikut merupakan beberapa upaya yang perlu dilakukan dalam membangun optimalisasi fasilitas Kampung Ekowisata Keranggan:

1. *Optimalisasi Akomodasi*

Menurut Dewi dan Darmaesti (2023), suatu *homestay* harus dalam bentuk bangunan yang terawat, lingkungan yang bersih, dan nyaman untuk ditempati. Pengembangan *homestay* dilakukan sejalan dengan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola aset Yuliani, *et al.*(2024), memaparkan bahwa terdapat 3 aspek yang harus diperhatikan dalam optimalisasi pengembangan *homestay*. Aspek tersebut meliputi aspek produk, aspek pelayanan, dan aspek pengelolaan.

- a. Optimalisasi dalam aspek produk melibatkan komponen-komponen produk yang ditawarkan kepada wisatawan. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh pengelola *homestay* Kampung Wisata Keranggan adalah membuat daftar harga penginapan secara tertulis yang sesuai dengan produk yang ditawarkan, memberi papan nama *homestay* yang jelas dan menarik, menyediakan tempat tidur yang nyaman beserta amenities, serta menciptakan area bersama untuk kegiatan wisatawan.
- b. Optimalisasi dalam aspek pelayanan dapat diberikan dalam bentuk pelatihan kepada pemilik *homestay* mengenai metode pembayaran dan penanganan keluhan, peningkatan komunikasi dalam pengenalan budaya dan kerajinan lokal kepada wisatawan.
- c. Optimalisasi dalam aspek pengelolaan dilakukan berdasarkan Sapta Pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan ketenangan. Dalam hal ini, pengelola

homestay dapat mengadakan sosialisasi kepada masyarakat terutama kepada pemilik *homestay* untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga rumah dan lingkungan. Pengelola juga dapat mengajukan untuk kolaborasi pemerintah dalam melakukan perawatan bangunan secara rutin.

2. *Optimalisasi Tempat Makan*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tempat makan Saung Cisadane masih belum memenuhi beberapa syarat yang tertera, seperti kurangnya tempat duduk, sirkulasi udara yang tidak memadai, dan kurangnya pencahayaan. Area utama Saung Cisadane merupakan area yang terbilang cukup luas untuk menampung tamu, namun area ini tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga diperlukan pengembangan lebih lanjut agar lebih maksimal. Sebagaimana Fadjarwati dan Wahyudin (2022) menyatakan pentingnya ketersediaan tempat duduk dari segi jumlah dan kenyamanan yang mempengaruhi pengalaman wisatawan pada saat berkunjung, bersantai, dan beristirahat. Pada area ini, bisa ditambahkan meja dan kursi duduk di bagian depan. Dengan begitu, area makan dan dapur menjadi lebih dekat sehingga tidak mengurangi kualitas makanan. Di atas meja, bisa diletakkan peralatan makanan dengan menggunakan *cutlery holder* yang tertutup.

Indriawati, *et al* (2023) menyebutkan bahwa pencahayaan berperan penting untuk menciptakan suasana dan menonjolkan desain tempat makan sehingga mampu menarik minat pengunjung. Oleh karena itu, penambahan pencahayaan berupa lampu LED juga diperlukan agar tempat makan ini mendapat penerangan yang lebih maksimal. Promosi terhadap tempat makan ini bisa lebih dikembangkan dengan menawarkan berbagai paket dan juga catering untuk menambah pemasukkan.

3. *Optimalisasi Toilet*

Pada wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Sekretaris Pokdarwis, pengoptimalisasian fasilitas toilet umum dapat dicapai dengan melakukan renovasi pada toilet yang sudah ada, seperti menambahkan pintu yang layak pada pintu-pintu kamar mandi yang masih menggunakan kain dan memperbaiki pintu-pintu yang rusak. Hal ini diperlukan demi menjaga keamanan pengunjung ketika menggunakan toilet. Selain itu, untuk mengatasi air yang tidak merata, pengelola harus menambah pompa air sehingga setiap bilik toilet mendapat air untuk digunakan.

Fasilitas pendukung di dalam toilet yang harus dibenahi adalah dengan mengganti keran air menjadi keran air yang anti lumut dan tidak mudah patah. Menyediakan tissue serta sabun cuci tangan di depan toilet untuk menjaga tamu tetap higienis. Selain itu, pencahayaan dalam bilik toilet juga harus diganti dengan lampu yang bisa memberikan penerangan yang cukup untuk satu bilik agar pengunjung merasa lebih aman dan nyaman ketika menggunakan toilet.

Simpulan

Secara keseluruhan, kondisi fasilitas di Kampung Ekowisata Keranggan masih membutuhkan perbaikan signifikan, terutama dalam aspek akomodasi, tempat makan, dan toilet. Kendala utama dalam pengembangan fasilitas adalah terbatasnya dana, kurangnya partisipasi masyarakat dan pemerintah, serta kurang optimalnya pemeliharaan fasilitas yang ada. Pengelolaan dan perawatan fasilitas yang terencana serta keterlibatan masyarakat dan dukungan pemerintah yang lebih intensif serta kemitraan dengan berbagai pihak eksternal diperlukan untuk mencapai keberlanjutan desa wisata ini. Dengan adanya perbaikan fasilitas yang berkelanjutan dan promosi yang efektif, Kampung Ekowisata Keranggan memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya tarik wisatawan dan berkontribusi pada pembangunan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus diperluas pada aspek keterlibatan multipihak, termasuk sektor swasta dan akademisi dalam pengembangan fasilitas desa wisata. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji efektivitas strategi promosi digital dan kolaborasi lintas sektor dalam mendorong optimalisasi fasilitas secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anan, M., & Rahmah, S. A. (2024). Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Melalui Pelatihan Msdm Bagi Penduduk Desa Wisata Pantai Cermin. *ABDI DALEM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 26-38.
- Bagiastra, I. K., & Damayanti, S. L. P. (2021). Ketersediaan dan Pengelolaan Toilet Umum di Obyek Wisata dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pariwisata. *Media Bina Ilmiah*, 15(6), 4605-4614.
- Dewi, N. (2023). Dampak Pengelolaan Homestay Terhadap Masyarakat Di Desa Wisata Tetebatu Lombok Timur. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 4(1), 23-33.
- Fadhallah, R. A. (2021). Wawancara. UNJ Press: Jakarta Timur.
- Fadilla, A. Rizky, and P. Ayu Wulandari. Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. 3 (2023): 34-46.
- Fadjarwati, N., & Wahyudin, B. (2022). Evaluasi Kinerja Aset Fasilitas Kawasan Wisata Alam Pangumbahan Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*. 2(3), 803-814.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. 21(1), 33-54.
- Fibrianto, A. S. (2021). Management model of ecotourism-based forest village community land to increase local economic in Karanganyar, Indonesia. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 37(3), 934-942.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*. 1(2), 85-114.
- Hubner, I.B., Pramono, R., Sitorus, N.B., Lemy, D.M. (2022). Implementation Of The Four Pillars Of Sustainable Tourism Destinations In The Tourism Village Of Kampung Keranggan, South Tangerang. *Budapest International Research And Critics Institute-journal (Birci-journal): Humanities And Social Sciences*. 5(1): 510-520.

- Indriawati, I. D. A. S., Maharani, I. A. D., & Julianto, I. N. L. (2023). Persepsi Pengunjung Terhadap Interior Dan Warna Pencahayaan Buatan Restoran Ely's Kitchen Di Ubud. *Jurnal Seni dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 6(1), 79-94.
- Kalalo, F., & Setiawan, B. (2023). Community-based Tourism Development In Kerangan Ecotourism Village, South Tangerang City. *Jurnal Syntax Transformation*. 4(12), 142-148.
- Khaeriah, R. H. M. K. (2021). Sustainable Tourism Development In Tangerang City: How To Build A Community-based Ecotourism Concept. *Enrichment: Journal Of Management*. 12(1), 542-549.
- Lasaiba, M. A. (2022), Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat: Sebuah Studi Literatur. *Jendela Pengetahuan*. Vol.15 No.2.
- Lubis, H., Rohmatillah, N., & Rahmatina, D. (2020). Strategy Of Tourism Village Development Based On Local Wisdom. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*. 9(2), 320-329.
- Nadra, A. K. (2021). Tinjauan Pengembangan Desa Wisata Rantih Kota Sawahlunto Dengan Pendekatan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Bunda*. Vol. 2 No.1.
- Nasution, A. F. (2023). Metode penelitian kualitatif.
- Nesha, M. A. (2023). Optimalisasi Fasilitas Wisata di Desa Wisata Kubu Gadang (*Doctoral dissertation*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).
- Pramono, R., Juliana, J., & Wicaksono, E. A. (2021). Pengembangan Eduwisata Di Kampung Wisata Keranggan Kota Tangerang Selatan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*. 4, 842-847.
- Putra, I.P.A.P. (2023). Perempuan Dalam Pariwisata : Implementasi Kebijakan Pengarusutamaan Gender Pada Pengelolaan Objek Wisata Tukad Bindu Di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. 9(1), 81-91.
- Rahayu, S., & Saragih, M. G. (2022). Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Researchgate*
- Ritonga, R. M. (2023). Penerapan 'Quality Tourism' Pada Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Desa Keranggan, Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*. Vol. 1, No. 12, 1498-1505.
- Sakti, A. A., & Manvi, K. I. (2023). Tinjauan Wisatawan Tentang Fasilitas Penunjang di Objek Wisata Pemandian Alam Damai Wisata. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 7(2), 15503-15508.
- Sari, W. N. (2023). Analisis Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wisata Rafting Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.
- World Tourism Organization And United Nations Development Programme. (2020). *Tourism And The Sustainable Development Goals – Journey To 2030*, UNWTO, Madrid.
- Yuliani, N., Trisnawati, N., & Idaman, N. (2024, May). Strategi Optimalisasi Pengelolaan Homestay Dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Di Kawasan Situ Cipanunjang, Desa Margaluyu, Pengalengan, Jawa Barat. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)* Vol. 3, 464-479.